

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Kegiatan yang Dilakukan dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi Lanjut Usia dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah di Pondok Lansia Yayasan Panti Asuhan NU An-Nuur Kota Kediri**

Kegiatan yang dilakukan dalam pembinaan pendidikan agama Islam yang ada di Pondok Lansia Yayasan Panti Asuhan NU An-Nuur Kota Kediri terbagi dalam beberapa kegiatan. Kegiatan pembinaan keagamaan itu bertujuan agar para lansia memperoleh pengetahuan agama Islam yang mumpuni, juga meningkatkan taraf ibadah para lansia, selain itu juga mengarahkan para lansia agar nantinya bisa meninggal dalam keadaan *khusnul khotimah*.

Tujuan kegiatan keagamaan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan Pusat Kurikulum Depdiknas yang dikutip dari Ahmad Manjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah bahwa tujuan pendidikan agama Islam di Indonesia adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Ahmad Manjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hal. 7

Kegiatan pembinaan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas ibadah di Pondok Lansia Yayasan Panti Asuhan NU An-Nuur Kota Kediri termasuk dalam proses pembinaan kembali. Proses pembinaan kembali ialah memperbaiki moral yang telah rusak, atau membina moral kembali dengan cara yang berbeda dari pada yang pernah dilaluinya dulu. Biasanya cara ini ditujukan pada orang dewasa yang telah melewati umur 21 tahun.<sup>2</sup>

Berdasarkan temuan penelitian pada bab sebelumnya, kegiatan yang dilakukan dalam pembinaan pendidikan agama Islam bagi lanjut usia dalam meningkatkan kualitas ibadah di Pondok Lansia Yayasan Panti Asuhan NU An-Nuur Kota Kediri terbagi ke dalam beberapa jenis, yaitu:

a. Kuliah Subuh

Kegiatan kuliah subuh di Pondok Lansia Yayasan Panti Asuhan NU An-Nuur Kota Kediri dilaksanakan setiap hari *ba'da* shalat subuh, jadi sehabis shalat subuh berjama'ah beserta *wirid* dan do'anya barulah dimulai kuliah subuh tersebut. Materi yang disampaikan dalam kuliah subuh adalah materi yang terkait dengan agama Islam yang komprehensif, tidak terfokus pada satu materi tetapi bisa mencakup materi-materi lain yang lebih luas, biasanya disesuaikan dengan kondisi lansia.

Kuliah subuh termasuk ke dalam pembinaan pendidikan agama Islam secara teoritis. Muhamad Jazeri menyatakan bahwa pembinaan yang bersifat teoritis adalah pembinaan melalui kegiatan pengajian (ceramah keagamaan)

---

<sup>2</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 72

atau dakwah yang mempunyai sasaran pemantapan keimanan dan materi keagamaan lainnya yang menyangkut masalah ibadah.<sup>3</sup>

Kuliah subuh termasuk ke dalam kegiatan pengajian, namun dalam waktu yang lebih singkat. Tujuan kuliah subuh sama dengan tujuan yang hendak dicapai dari kegiatan pengajian yaitu untuk memberikan pengetahuan santri lansia terhadap pengetahuan agama Islam. Selain itu, yang paling penting tujuan kegiatan ini adalah memberikan motivasi kepada para lansia terkait dari penggunaan sisa umur mereka dan usaha mempersiapkan *sakaratul maut* (mati) dalam keadaan *khusnul khotimah*.<sup>4</sup>

b. Ceramah Keagamaan (Pengajian)

Ceramah keagamaan (pengajian) di Pondok Lansia Yayasan Panti Asuhan NU An-Nuur Kota Kediri dilaksanakan setiap hari yang dimulai pukul 09.00-11.00 WIB. Pelaksanaannya sendiri berlangsung di Mushola Al-Bishri (mushola pondok lansia). Materi yang disampaikan itu bermacam-macam, diantaranya adalah aqidah (keimanan), akhlakul karimah, tasawuf, sholawatan, dan hadis.

Ceramah keagamaan termasuk ke dalam pembinaan pendidikan agama Islam secara teoritis sebagaimana diungkapkan oleh Muhamad Jazeri dalam tulisannya yang berjudul “Pesantren Manula Sebagai Alternatif Pembinaan

---

<sup>3</sup>Muhamad Jazeri, “Pesantren Manula Sebagai Alternatif Pembinaan Keagamaan Bagi Manula di Era Modernisasi”, dalam <https://jevrenngo.wordpress.com/2008/11/27/pesantren-manula-sebagai-alternatif-pembinaan-keagamaan-bagi-manula-di-era-modernisasi/>, diakses 28 Februari 2018 pukul 11.35

<sup>4</sup>M. Mundzar Fahman, dkk., “Pendidikan Spiritual Santri Lansia Meraih Khusnul Khotimah di Pondok Pesantren Lansia Al-Hidayah Doromukti Tuban”, dalam *Al-Widjan: Journal of Islamic Education Studies Universitas Islam Raden Rahmat Malang* Volume I, Nomor 1, November 2016, hal. 48

Keagamaan Bagi Manula di Era Modernisasi” menyatakan bahwa pembinaan yang bersifat teoritis adalah pembinaan melalui kegiatan pengajian (ceramah keagamaan) atau dakwah yang mempunyai sasaran pemantapan keimanan dan materi keagamaan lainnya yang menyangkut masalah ibadah.<sup>5</sup>

Pengajian merupakan pokok dari pembinaan agama Islam dimana semua materi agama Islam (aqidah, ibadah, akhlak sejarah) dapat disampaikan pada kesempatan ini. Maksud diadakannya pengajian ini adalah agar para lanjut usia dapat mempertebal keimanan dan memperdalam pengetahuan tentang agama Islam terutama masalah keimanan. Selanjutnya para lanjut usia diharapkan melaksanakan *syari'at* Islam dan dengan penuh kesadaran melaksanakan semua ajaran agama Islam.<sup>6</sup>

c. Pembinaan Ibadah (Shalat Berjama'ah)

Shalat berjama'ah di Pondok Lansia Yayasan Panti Asuhan NU An-Nuur Kota Kediri dilaksanakan lima waktu dalam sehari yaitu *subuh, dhuhur, ashar, maghrib, dan isya'*. Jadi shalat berjama'ah tersebut akan diimami oleh seorang ustadz, sementara para lansia akan menjadi makmum. Setelah shalat selesai kegiatan dilanjutkan dengan *wiridan* dan berdo'a.

Pembinaan ibadah (shalat berjama'ah) termasuk ke dalam pembinaan pendidikan agama Islam secara praktis sebagaimana yang diungkapkan Muhamad Jazeri dalam tulisannya yang berjudul “Pesantren Manula

---

<sup>5</sup>M. Mundzar Fahman, dkk., “Pendidikan Spiritual...”, hal. 48

<sup>6</sup>Silawati, “Pembinaan Keagamaan Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werda Khusus Khotimah Pekanbaru Riau”, dalam *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan UIN Sultan Syarif Kasim Riau* Vol. 2, No. 2, Juli - Desember 2011, hal. 196

Sebagai Alternatif Pembinaan Keagamaan Bagi Manula di Era Modernisasi” menyatakan bahwa pembinaan keagamaan yang bersifat praktis yakni upaya pembinaan melalui pengalaman-pengalaman ajaran agama yang telah ia terima lewat pegajian-pengajian, dalam segala aspek kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan shalat berjama’ah, puasa wajib maupun sunnah, kegiatan *thariqat*, ibadah malam, serta ibadahlainnya.<sup>7</sup>

Hakikat dari shalat berjama’ah adalah mengadakan perikatan antara imam dan makmum, antara pemimpin dan rakyat.<sup>8</sup> Shalat berjama’ah mengandung keutamaan yang besar, yaitu pahala 27 kali lipat daripada shalat yang dikerjakan seorang diri, sebagaimana dalam hadis Nabi yang diriwayatkan Bukhari Muslim, dari Ibnu Umar r.a berbunyi:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya: “Shalat berjama’ah pahalanya 27 kali lipat daripada shalat sendiri.” (HR. Bukhari & Muslim)<sup>9</sup>

Di samping ada keutamaan itu, shalat berjama’ah mempunyai arti amat besar dalam kehidupan sosial. Shalat berjama’ah melatih taat kepada pemimpin, dan pemimpin supaya bertindak bijaksana dengan memperhatikan jama’ah yang dipimpinnya, dan juga shalat berjama’ah menanamkan rasa kebebasan, persaudaraan, dan persamaan.<sup>10</sup>

<sup>7</sup>Muhamad Jazeri, “Pesantren Manula...”, diakses 28 Februari 2018 pukul 11.35

<sup>8</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 304

<sup>9</sup>Sidik Tono, dkk., *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1998), hal. 29

<sup>10</sup>*Ibid.*,

#### d. Hafalan Surat-Surat Pendek

Hafalan surat-surat pendek di Pondok Lansia Yayasan Panti Asuhan NU An-Nuur Kota Kediri dilaksanakan setiap hari Jum'at yang dimulai pukul 09.00 WIB. Yang dihafalkan itu merupakan surat-surat yang ada di *juz* 30 tapi yang pendek-pendek saja, kalau untuk surat yang panjang-panjang dikhawatirkan akan menyulitkan lansia dan akan membuat lansia tidak bersemangat.

Hafalan surat-surat pendek sebenarnya merupakan kegiatan yang diusulkan oleh para lansia yang kemudian disetujui oleh pihak pondok lansia. Ternyata, lansia di Pondok Lansia Yayasan Panti Asuhan NU An-Nuur Kota Kediri masih memiliki semangat yang tinggi dalam menghafalkan *juz amma*. Itu semua membuktikan bahwa umur tidak menjadi penghalang para lansia untuk terus menuntut ilmu.

Kegiatan ini dapat meningkatkan kualitas ibadah lansia karena dengan menghafal surat-surat pendek tersebut para lansia akan menerapkannya dalam bacaan shalat mereka, sehingga tidak hanya satu surat yang dibaca, tapi surat-surat lain yang mereka hafalkan secara bergantian. Hal tersebut akan semakin membuat lansia bersemangat dalam beribadah.

#### e. Yasinan dan Tahlilan

Yasinan adalah membaca Surat Yasin secara bersama-sama untuk mengenang meninggalnya seseorang yang bertujuan untuk mendo'akan agar almarhum atau almarhumah mendapatkan ampunan dan rahmat dari Allah SWT. Sedangkan Tahlilan adalah kegiatan membaca kalimat *Lailahailallah*

ditambah bacaan-bacaan *fadhilah* (keutamaan), dan pahala bacaannya ditujukan pada orang muslim yang telah wafat.<sup>11</sup>

Yasinan dan tahlilan di Pondok Lansia Yayasan Panti Asuhan NU An-Nuur Kota Kediri dilaksanakan setiap hari Kamis malam Jum'at. Kegiatan tersebut berlangsung dengan dipimpin oleh seorang ustadz yang diawali dengan membacakan hadiah Surat Al-Fatihah kepada para leluhur, kemudian dilanjutkan dengan membaca Surat Yasin serta tahlil dan ditutup dengan do'a.

Kegiatan ini selain bertujuan untuk mendo'akan para leluhur yang sudah meninggal, juga akan meningkatkan kesadaran para lansia agar senantiasa mengingat bahwa mereka membaca yasin dan tahlil ini untuk orang yang sudah meninggal, sehingga tanpa sadar mereka juga mengingat tentang hidup di dunia itu ada masanya dan tidak selamanya. Dampaknya mereka akan senantiasa meningkatkan ibadah agar menjadi lebih baik lagi ke depannya.

Hal tersebut sesuai dengan tulisan Muhtadin yang berjudul "Yasinan dan Tahlilan dalam Komunikasi Islam" yang mengungkapkan bahwa pada dasarnya refleksi utama dari *tahlil* adalah do'a untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tahlilan berarti perbuatan yang mengandung kebaikan. Artinya tahlilan bukan hanya kepentingan bagi orang yang sudah meninggal tetapi juga orang-orang yang mendo'akan tentunya mendapat pahala karena

---

<sup>11</sup>Muhtadin, "Yasinan dan Tahlilan dalam Komunikasi Islam (Disampaikan pada Jamaah Masjid Al Adil - Jakarta Selatan)", dalam *Jurnal Abdi MOESTOPO: Universitas Prof. Dr. Moestopo* Vol. 2, No. 01 Tahun 2017, hal. 24

kalimat-kalimat yang dibacanya. Ada juga kalangan yang memaknai *yasinan* dan *tahlilan* sebagai salah satu bentuk tanda bakti orang yang masih hidup kepada orang yang sudah meninggal.<sup>12</sup>

f. *Khataman Al-Qur'an*

*Khataman Al-Qur'an* di Pondok Lansia Yayasan Panti Asuhan NU An-Nuur Kota Kediri dilaksanakan setiap satu bulan sekali tepatnya Ahad Legi. Kegiatan ini dimulai sehabis shalat subuh sampai selesai. Bagi para ustadz dan ustadzah serta lansia yang sudah lancar membaca Al-Qur'an biasanya mendapatkan bagian beberapa *juz*. Sementara bagi lansia yang belum lancar membaca Al-Qur'an tetap hadir bersama yang lain untuk mendengarkan.

Para lansia juga yakin, meskipun mereka hanya mendengarkan dan tidak membaca hal tersebut juga terhitung sebagai ibadah. Allah berfirman dalam QS. Faathir ayat 29-30:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُؤْفِقَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an) dan mendirikan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada*

<sup>12</sup>Muhtadin, “Yasinan dan Tahlilan...”, hal. 25

*mereka dan menambah karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri.*<sup>13</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa membaca Al-Qur'an dan mengamalkan Al-Qur'an yang dibacanya itu dengan melaksanakan shalat dan berinfaq secara konsisten (terus-menerus), kelak mereka akan mendapatkan pahala.

Kegiatan *khataman* Al-Qur'an yang dilaksanakan tersebut bertujuan untuk memupuk kebersamaan para lanjut usia dalam mencapai tujuan secara bersama-sama yaitu meng*khatamkan* kitab suci Al-Qur'an, sehingga mereka dapat bersama-sama mencapai satu tujuan yaitu meraih ridhanya Allah SWT. Dengan melaksanakan *khataman* Al-Qur'an tersebut tentunya para lansia akan semakin mendekatkan diri kepada Allah.

Kegiatan yang dilakukan dalam pembinaan pendidikan agama Islam sebagaimana dijelaskan di atas diberikan secara rutin oleh para pembina (ustadz/ustadzah) agar keimanan para lanjut usia semakin bertambah kuat dan mantap. Yang lebih penting lagi, agar lansia di Pondok Lansia Yayasan Panti Asuhan NU An-Nuur Kota Kediri mengisi usia senjanya didasari dengan kematangan iman, tidak merasa takut dengan datangnya kematian. Dengan kemantapan iman itulah mereka memasrahkan segala totalitas jiwa raganya kepada Allah SWT. Apapun yang menjadi kehendak-Nya mereka terima dengan ikhlas dan penuh dengan rasa *tawakal*.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), hal. 621

<sup>14</sup>Muhamad Jazeri, "Pesantren Manula....", diakses 28 Februari 2018 pukul 11.35

## **B. Cara Membina Pendidikan Agama Islam bagi Lanjut Usia dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah di Pondok Lansia Yayasan Panti Asuhan NU An-Nuur Kota Kediri**

Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>15</sup> Sementara menurut Wina Sanjaya “metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.”<sup>16</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, metode adalah cara yang harus dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Jadi metode dan cara merupakan kata yang memiliki arti sama.

Menurut Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi, metode pengajaran anak itu berbeda dengan metode yang digunakan untuk mengajar orang dewasa.<sup>17</sup> Hal ini berarti metode yang digunakan haruslah sesuai dengan tingkat kemampuan dan tingkat usia orang tersebut. Jadi, cara membina orang lanjut usia berbeda dengan cara membina anak-anak. Dalam membina lanjut usia, pembina keagamaan harus lebih sabar dan telaten agar materi pembinaannya dapat diterima dengan baik oleh lansia.

Pemilihan cara membina merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam bagi lanjut usia dalam meningkatkan

---

<sup>15</sup>Nasih dan Kholidah, *Metode dan Teknik...*, hal. 29

<sup>16</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008), hal. 147

<sup>17</sup>Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 13

kualitas ibadah. Apabila cara yang dipilih tepat, maka hasil yang dicapai juga dapat lebih maksimal.

Adapun berdasarkan temuan penelitian pada bab sebelumnya, yang terkait dengan cara membina pendidikan agama Islam bagi lanjut usia dalam meningkatkan kualitas ibadah di Pondok Lansia Yayasan Panti Asuhan NU An-Nuur Kota Kediri adalah sebagai berikut:

a. Ceramah

Menurut Anissatul Mufarrokah dalam bukunya yang berjudul “Strategi Belajar Mengajar”, ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa.<sup>18</sup>

Ceramah merupakan cara yang digunakan dalam kegiatan ceramah keagamaan, sehingga dalam mengikuti kegiatan tersebut para lansia bisa memperoleh pengetahuan agama Islam yang lebih luas. Cara ini merupakan cara yang paling sering digunakan oleh para pembina keagamaan, karena dianggap sebagai cara yang efektif untuk para lansia. Penerapan ceramah oleh ustadz/ustadzah membuat materi yang disampaikan akan lebih mengena dan menyentuh hati para lansia.

b. Tanya Jawab

Tanya jawab adalah cara penyampaian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada murid atau dapat

---

<sup>18</sup>Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 86

juga dari murid kepada guru.<sup>19</sup> Tanya jawab ini diterapkan karena dalam pembinaan pastilah ada hal yang kurang dipahami, maka dari itu apabila ada lansia yang belum paham terkait materi yang disampaikan dan bertanya maka ustadz dan ustadzah akan menjelaskannya kembali. Cara ini diterapkan dengan tujuan agar para lansia yang masih bingung terhadap materi keagamaan yang disampaikan bisa bertanya dan nantinya akan mendapatkan penjelasan yang lebih detail serta banyak dari para ustadz dan ustadzah.

c. Berkisah

Berkisah yaitu cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan secara lisan.<sup>20</sup> Cara ini diterapkan oleh ustadz dan ustadzah dengan bercerita mengenai kisah-kisah nabi terdahulu, para sahabat, atau peristiwa-peristiwa yang perlu diambil hikmahnya yang diambil dari kitab-kitab. Cara ini bertujuan agar para lansia lansia ini dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari kisah-kisah yang diceritakan oleh ustadz dan ustadzah tersebut.

d. Keteladanan

Keteladanan adalah suatu cara pendidikan dan pengajaran dengan jalan pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan.<sup>21</sup> Cara ini diterapkan oleh ustadz dan ustadzah di

---

<sup>19</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswar Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2010), hal. 107

<sup>20</sup>Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: ALFABETA, 2011), hal. 69

<sup>21</sup>Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh*, (Bandung: Al-Bayan, 1995), hal. 38

Pondok Lansia Yayasan Panti Asuhan NU An-Nuur Kota Kediri dengan memberikan contoh perilaku sehari-hari yang baik, agar para lanjut usia termotivasi dalam melakukan segala peribadatan maupun tingkah laku. Hal tersebut ditunjukkan dengan para pembina bertutur kata yang baik dalam berceramah, berbusana Islami, serta shalat berjama'ah yang rutin.

Cara ini bertujuan agar para lansia dapat mencontoh keteladanan-keteladanan yang ada pada diri ustadz dan ustadzah dan kemudian bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Cara keteladanan tersebut sesuai dengan Firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 berikut ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak menyebut Allah.*”<sup>22</sup>

#### e. Nasihat

Cara ini diterapkan oleh pembina dengan memberi pengertian yang halus terkait dengan materi pendidikan agama Islam, sehingga para lansia tersebut perlahan-lahan akan terketuk hatinya. Cara ini bertujuan memberikan kalimat-kalimat persuasif yang dapat mempengaruhi diri lansia untuk memperbaiki diri ke arah yang lebih baik lagi dari diri mereka sebelumnya.

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 595

Di dalam Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasihat. Tetapi nasihat yang disampaikan ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi atau penyampai nasihat itu. Ini menunjukkan bahwa antara satu cara, yakni nasihat dengan cara lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat saling melengkapi.<sup>23</sup>

f. *Problem Solving*

Salah satu cara yang diterapkan oleh ustadz dan ustadzah dalam membina pendidikan agama Islam bagi lanjut usia dalam meningkatkan kualitas ibadah adalah dengan *problem solving* (pemecahan masalah). Cara ini diterapkan oleh pembina dengan memberikan kesempatan kepada para lansia untuk menceritakan masalahnya, kemudian para pembina (ustadz dan ustadzah) memberi masukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi lansia tersebut. Karena setiap hidup itu pasti ada masalah, jadi cara ini bertujuan membantu para lansia dalam menyelesaikan masalah keseharian mereka, sehingga masalah-masalah yang dihadapi lansia bisa teratasi dengan lebih bijak dan lansia dapat menjalankan masa tua dengan dengan lebih damai dan tentram.

g. *Demonstrasi*

Demonstrasi adalah salah satu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau siswa sendiri

---

<sup>23</sup>Ilyas, *Mendambakan Anak...*, hal. 98

ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau suatu cara melakukan sesuatu.<sup>24</sup>

Cara ini diterapkan oleh pembina dengan menerjunkan para lansia untuk langsung mempraktikkan apa yang telah mereka peroleh dari kegiatan pembinaan pendidikan agama Islam, misalnya dengan shalat berjama'ah. Apabila ada yang salah, pembina membenarkan dengan hati-hati. Cara ini bertujuan untuk memberikan contoh secara langsung kepada para lansia agar ibadah yang mereka jalankan bisa selaras dan sesuai dengan *syari'at* Islam.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi Lanjut Usia dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah di Pondok Lansia Yayasan Panti Asuhan NU An-Nuur Kota Kediri**

Setiap aktivitas dalam upaya pembinaan pendidikan agama Islam bagi lanjut usia dalam meningkatkan kualitas ibadah sudah pasti ada hal yang melatar belakanginya. Dalam perjalanannya pun ada faktor-faktor yang mendukung agar kegiatan tersebut dapat berjalan lancar, namun ada juga yang menjadi penghambatnya. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari dalam diri lanjut usia maupun dari luar diri lanjut usia.

Berdasarkan temuan penelitian pada bab sebelumnya, faktor-faktor pendukung dan penghambat pembinaan pendidikan agama Islam bagi lanjut

---

<sup>24</sup>Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 45

usia dalam meningkatkan kualitas ibadah di Pondok Lansia Yayasan Panti Asuhan NU An-Nuur Kota Kediri adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung Pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi Lanjut Usia dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah di Pondok Lansia Yayasan Panti Asuhan NU An-Nuur Kota Kediri

Faktor-faktor pendukung pembinaan pendidikan agama Islam bagi lanjut usia dalam meningkatkan kualitas ibadah tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

a. Pembina Keagamaan (Ustadz dan Ustadzah) yang Mumpuni

Pembina keagamaan (ustadz dan ustadzah) yang memiliki kesabaran, ketelatenan, dan pengetahuan agama yang luas membuat kegiatan pembinaan pendidikan agama Islam di Pondok Lansia Yayasan Panti Asuhan NU An-Nuur Kota Kediri dapat berjalan dengan baik. Pembina keagamaan merupakan faktor yang penting, karena dengan adanya pembina (ustadz dan ustadzah) yang mumpuni di bidangnya, kegiatan pembinaan pendidikan agama Islam itu juga akan menjadi berkualitas dan kedepannya para lansia akan lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembinaan yang dilaksanakan.

Hal di atas sesuai dengan pendapat M. Ngalim Purwanto dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Pendidikan” bahwa faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada peserta

didik, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai oleh peserta didik.<sup>25</sup>

Pembina keagamaan (ustadz dan ustadzah) masuk ke dalam kategori pendidik Islam. Pendidik Islam yang profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

- 1) Penguasaan materi Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang yang menjadi tugasnya.
- 2) Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode, dan teknik) pendidikan Islam termasuk evaluasi).
- 3) Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.
- 4) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada guna keperluan pengembangan pendidikan Islam.
- 5) Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.<sup>26</sup>

#### b. Lingkungan yang Kondusif

Lingkungan yang tenang, jauh dari keramaian, dan udaranya yang sejuk membuat suasana pembinaan pendidikan agama Islam di Pondok Lansia Yayasan Panti Asuhan NU An-Nuur Kota Kediri menjadi lebih kondusif. Hal ini juga sangat penting dalam mempengaruhi kegiatan pembinaan, karena dengan lingkungan yang mendukung, maka kegiatan pembinaan yang berlangsung dapat dimaksimalkan dan materi yang

---

<sup>25</sup>M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 104-105

<sup>26</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 173

disampaikan juga akan dapat diterima dengan baik dan mudah oleh para lanjut usia. Lingkungan yang kondusif juga dapat memberikan kenyamanan para lanjut usia dalam menjalankan kehidupan keseharian mereka.

Sebagaimana yang diungkapkan M. Dalyono dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Pendidikan” ditulis bahwa keadaan lingkungan tempat tinggal, bangunan, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya juga sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Misalnya, bila bangunan rumah penduduk sangat rapat, keadaan lalu lintas yang membisingkan, suara pabrik, polusi udara, dan iklim yang terlalu panas, semuanya akan mempengaruhi kegairahan dalam belajar. Sebaliknya, tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk, ini akan menunjang proses belajar.<sup>27</sup> Maka dari itu, penting sekali untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan kondusif sebagai tempat belajar.

#### c. Fasilitas yang Memadai

Mahroji, dkk., dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Pendidikan” mengungkapkan bahwa fasilitas belajar adalah semua yang diperlukan dalam proses belajar-mengajar, baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar tercapai tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif, dan efisien.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 60

<sup>28</sup>Mahroji, dkk., *Manajemen Pendidikan*, (Surakarta: UMS Press, 2004), hal. 49

Fasilitas yang cukup lengkap dan memadai di Pondok Lansia Yayasan Panti Asuhan NU An-Nuur Kota Kediri menjadikan proses pembinaan yang berlangsung dapat maksimal dilaksanakan. Hal ini dibuktikan dengan adanya mushola sebagai tempat berlangsungnya pembinaan, dan fasilitas penunjang lain seperti *speaker*, *juz amma*, meja, dan lain sebagainya. Jika semua fasilitas yang ada itu mendukung, maka dalam menerima pembinaan dan menjalankan ibadah, lansia juga akan lebih bersemangat, serta tujuan dari pembinaan yang diharapkan dapat tercapai.

d. Minat dan Motivasi Lansia yang Tinggi dalam Mengikuti Pembinaan Pendidikan Agama Islam

Muhibbin Syah dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Belajar”, mengungkapkan bahwa minat, adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu.<sup>29</sup> Sedangkan motivasi, adalah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah. Motivasi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keefektifan kegiatan belajar. Motivasilah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 151

<sup>30</sup>*Ibid.*,

Minat dan motivasi lansia yang tinggi itulah yang membuat kegiatan pembinaan menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Meskipun para lansia kadang mengantuk, tapi mereka tetap hadir untuk mengikuti kegiatan pembinaan. Selain itu, para lansia juga lebih tertib dalam menjalankan ibadah shalat lima waktu dengan selalu hadir di mushola tepat waktu, bahkan sebelum adzan berkumandang. Apabila minat dan motivasi lansia tinggi, maka akan memicu para pembina (ustadz dan ustadzah) untuk memberikan materi pembinaan yang lebih berkualitas pula.

## 2. Faktor Penghambat Pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi Lanjut Usia dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah di Pondok Lansia Yayasan Panti Asuhan NU An-Nuur Kota Kediri

Faktor-faktor penghambat pembinaan pendidikan agama Islam bagi lanjut usia dalam meningkatkan kualitas ibadah tersebut antara lain sebagai berikut:

### a. Menurunnya Kondisi Fisik Lansia

Kondisi fisik yang menurun membuat daya serap lansia dalam menerima materi pada proses pembinaan pendidikan agama Islam juga ikut menurun. Hal tersebut ditandai dengan menurunnya indera penglihatan, indera pendengaran dan juga daya ingat para lansia. Kondisi fisik lansia yang menurun tersebut akan sangat berpengaruh dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan pendidikan agama Islam yang diikutinya.

Faktor ini merupakan faktor alamiah yang biasanya dialami lansia, hal tersebut tidak dapat diubah karena merupakan takdir yang harus dijalani. Namun faktor tersebut dapat diminimalisir dengan ketekunan dan kesabaran para pembina yang senantiasa mendampingi para lansia dalam pembinaan pendidikan agama Islam maupun dalam kesehariannya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat M. Alisuf Sabri dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional” yang menyatakan bahwa keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi belajar, faktor ini terdiri dari kondisi kesehatan dan kebugaran fisik serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran. Apabila kondisi tersebut menurun akan berpengaruh dalam penyerapan informasi yang disampaikan.<sup>31</sup>

Penurunan kondisi fisik para lansia juga tertuang dalam Firman Allah QS. An-Nahl ayat 70 sebagai berikut:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ  
بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٧٠﴾

Artinya: “Dan Allah telah menciptakan kamu, kemudian mewafatkanmu, di antara kamu ada yang dikembalikan kepada usia yang tua renta (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Kuasa.”<sup>32</sup>

<sup>31</sup>M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007), hal. 60

<sup>32</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 374

b. Latar Belakang Lansia yang Beragam

Lansia yang bermukim di Pondok Lansia Yayasan Panti Asuhan NU An-Nuur Kediri memiliki latar belakang yang bermacam-macam. Latar belakang para lansia yang berbeda-beda itulah yang membuat para lansia berbeda pula dengan kemampuan agamanya, biasanya yang agak sulit menerima itu adalah lansia yang latar belakangnya bukan dari pesantren. Faktor inilah yang harus disiasati oleh ustadz dan ustadzah agar dalam kegiatan pembinaan tersebut semua lansia dapat merata dalam memperoleh pengetahuan agama yang disampaikan oleh ustadz dan ustadzah.